

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

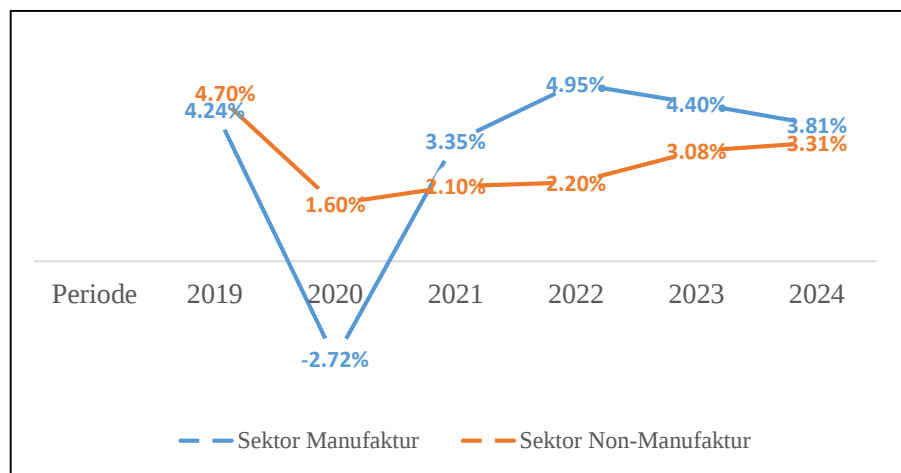
Dunia bisnis sekarang ini memiliki tingkat persaingan yang semakin tinggi. Serta adanya era globalisasi dan digitalisasi membuat perusahaan harus beradaptasi dengan transformasi digital. Transformasi digital bukan hanya sekedar mengadopsi teknologi, akan tetapi mengubah budaya dan pola pikir suatu perusahaan. Adanya persaingan dan transformasi tersebut hanya perusahaan yang mempunyai performa baik yang mampu bertahan di kondisi seperti ini. Perusahaan-perusahaan berlomba-lomba untuk menarik konsumen dengan menawarkan berbagai produk dan layanan yang unggul.

Untuk menghadapi persaingan tersebut perusahaan juga dituntut untuk semakin inovatif dan kreatif dalam merancang strategi yang dapat meningkatkan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Adapun bagi perusahaan yang sudah *go public* laporan keuangan merupakan kunci yang sangat penting untuk mendapatkan informasi terkait kinerja operasional perusahaan.

Perusahaan terbagi menjadi 2 sektor yaitu sektor manufaktur dan non manufaktur. Perusahaan sektor manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi bahan jadi atau pemrosesan suatu barang untuk mendapatkan nilai tambah. Selain itu keunggulan dalam sektor ini memiliki kemampuan produksi massal, penciptaan lapangan kerja, dan kontribusi terhadap ekspor. Sedangkan perusahaan non manufaktur merupakan perusahaan yang menyediakan jasa bagi konsumen yang sifatnya mendapatkan

laba atau keuntungan.<sup>1</sup> Selain itu sektor non manufaktur juga berfokus pada penyediaan layanan yang berkualitas dan pengalaman pelanggan yang memuaskan.

**Grafik 1. 1**  
**Laju Pertumbuhan PDB Perusahaan Sektor Manufaktur Dan Non-Manufaktur**



Sumber : <https://www.bps.go.id> (Diolah Peneliti).<sup>2</sup>

Mengacu pada grafik diatas laju pertumbuhan PDB pada sektor manufaktur dan non manufaktur mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2019 presentase PDB sektor manufaktur masih dibawah sektor non manufaktur dengan selisih 0,46%. Kemudian pada tahun 2020 sektor manufaktur dan non manufaktur sama-sama mengalami penurunan, namun pada sektor manufaktur punurunannya cukup tajam hingga menyentuh angka -2,72% dan non manufatur masih diangka positif yaitu 1,60%. Kemudian pada tahun 2021 sektor manufaktur mengalalami kenaikan yang sangat pesat sehingga presentase PDB dipimpin sektor manufaktur karena

<sup>1</sup> Ilsa Haruti Suryandari dan Agustinus Tri Kristianto, *Akuntansi Keuangan Dan Biaya Terapan Berkomputer* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023), 12.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), "Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010," *Statistik Indonesia*, last modified 2024, accessed June 4, 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/-seri-2010--laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010--persen-.html>.

presentase sektor non manufaktur yang lebih kecil. Pada sektor manufaktur pada tahun 2022 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2023 hingga 2024 mengalami penurunan. Kemudian pada sektor manufaktur pada tahun 2021 hingga 2024 mengalami kenaikan di setiap tahunnya.

Berdasarkan penjelasan diatas pada sektor manufaktur dan non manufaktur pada tahun 2020 sektor manufaktur mengalami penurunan yang cukup anjlok hingga angka negatif yang persentasenya cukup jauh dibandingkan dengan sektor non manufaktur. Akan tetapi di tahun 2021 sektor manufaktur mengalami kenaikan yang sangat pesat hingga persentasenya mampu mengalahkan sektor non manufaktur. Kemudian ditahun berikutnya sektor manufaktur tingkat persentasenya lebih tinggi dibandingkan non manufaktur. Adanya presentase PDB yang tinggi menunjukkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang cukup kuat serta menggambarkan perekonomian di Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Sektor industri manufaktur berkontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia, terutama melalui pembentukan PDB yang signifikan dan kemampuannya untuk memperluas lapangan kerja. Dengan adanya laju perkembangan PDB ketika suatu perusahaan memperoleh laba, mereka akan memiliki lebih banyak modal untuk diinvestasikan kembali ke dalam bisnis. Perolehan laba yang optimal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan terhadap konsumen. Secara tidak langsung peran sektor industri manufaktur dapat menekan angka kemiskinan dan meningkatkan angka kesejahteraan sehingga dapat mendorong pertumbuhan. Berikut disajikan data laju pertumbuhan PDB industri manufaktur :

**Tabel 1. 1**  
**Laju Pertumbuhan Sub Sektor Perusahaan Manufaktur Periode 2019-2024**

| Sub-Sektor                      | Tahun       |             |             |             |             |             | keterangan                                        |
|---------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|---------------------------------------------------|
|                                 | 2019<br>(%) | 2020<br>(%) | 2021<br>(%) | 2022<br>(%) | 2023<br>(%) | 2024<br>(%) |                                                   |
| Industri Tekstil dan Garmen     | 15,35       | -8,88       | -4,08       | 9,34        | -1,98       | 4,26        | 2020 dan 2023 mengalami kontraksi ekonomi.        |
| Industri Makanan dan Minuman    | 7,78        | 1,58        | 2,54        | 4,90        | 4,47        | 5,90        | 2020 dan 2023 mengalami kontraksi ekonomi.        |
| Industri Rokok                  | 3,36        | -5,78       | -1,32       | -2,34       | 4,80        | 3,49        | 2020, 2022, dan 2024 mengalami kontraksi ekonomi. |
| Industri Kayu dan Pengolahannya | -4,55       | -2,16       | -3,71       | 0,59        | 1,20        | 2,79        | 2021 mengalami kontraksi ekonomi.                 |
| Industri Pulp dan Kertas        | 8,86        | 0,22        | -2,89       | 3,73        | 4,52        | 3,61        | 2020, 2021, dan 2024 mengalami kontraksi ekonomi. |

Sumber : <https://www.bps.go.id> (Diolah Peneliti)<sup>3</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa laju PDB perusahaan manufaktur pada tahun 2019 hingga 2023 setiap subsektor masing-masing mengalami penurunan dan kenaikan secara fluktuasi dengan nilai yang berbeda-beda. Penurunan pada nilai-nilai angka tersebut berarti perekonomian perusahaan sedang mengalami kontraksi ekonomi, dimana kontraksi ini merupakan suatu aktivitas perekonomian yang menurun yang dapat dilihat dari besaran Produk Domestik Bruto (PDB), namun pada nilai-nilai angka yang meningkat berarti menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian suatu perusahaan sedang mengalami perkembangan.

Pada sub-sektor industri tekstil dan garmen tahun 2020 mengalami penurunan hingga mencapai angka negatif. Kemudian tahun 2021 hingga 2022 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Kemudian tahun 2023 mengalami penurunan lagi hingga mencapai angka negatif, namun pada tahun 2024 terjadi

<sup>3</sup> adan Pusat Statistik (BPS), "Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010," *Statistik Indonesia*, last modified 2024, accessed June 4, 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/-seri-2010--laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010--persen-.html>

peningkatan yang cukup baik. Selanjutnya pada sub sektor industri makanan dan minuman pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan, namun pada tahun 2021 hingga 2022 mengalami kenaikan dan di tahun 2023 mengalami penurunan namun hanya sedikit dengan nilai angka yang selalu positif di setiap tahunnya. Kemudian di tahun 2024 perolehan persentasenya lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya pada subsektor industri rokok di tahun 2020 mengalami penurunan dengan angka negatif, kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan namun di tahun 2021 ke 2022 terjadi penurunan lagi hingga mencapai angka negatif akan tetapi pada tahun 2023 justru mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan nilai angka positif, namun di tahun 2024 justru mengalami penurunan. Selanjutnya pada subsektor industri kayu dan pengelolaannya mengalami kenaikan di tahun 2020 meskipun di angka negatif, namun terjadi penurunan di tahun 2021 dan pada tahun 2022-2024 kembali mengalami peningkatan yang cukup baik. Selanjutnya industri pulp dan kertas pada tahun 2020- 2021 mengalami penurunan dengan nilai angka yang negatif, selanjutnya pada tahun 2022-2024 terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai angka yang positif.

Naik turunnya angka PDB menggambarkan secara universal tentang kualitas perusahaan dalam meningkatkan produktivitasnya. Yang mana suatu perusahaan dalam meningkatkan produktivitasnya mengharapkan untuk dapat meningkatkan profit. Sektor manufaktur terus berkembang hingga saat ini dan berhasil memulai babak baru menuju laju pertumbuhan yang semakin cepat pada sektor manufaktur. Pertumbuhan industri manufaktur telah mendorong laju perekonomian dan meningkatkan *consumer demand* terhadap produk

dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dalam situasi ini, pengelolaan sumber daya yang efektif merupakan hal yang penting bagi perusahaan.

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia adanya peningkatan konsumsi rumah tangga salah satunya pada industri makanan dan minuman yang telah berkembang pesat telah mendorong perekonomian dengan laju pertumbuhan PDB.<sup>4</sup> Adapun laju pertumbuhan pada industri makanan dan minuman selama tahun 2019-2024 setiap tahunnya tidak pernah menggapai nilai angka yang negatif yang berarti kegiatan perekonomian perusahaan selalu mengalami perkembangan dibandingkan dengan sub sektor manufaktur lainnya. Terjadinya pertumbuhan penjualan didorong adanya peningkatan jumlah konsumen kelas atas karena adanya peningkatan pendapatan pribadi ataupun pengeluaran mereka. Sehingga menyebabkan industri perusahaan lokal sangat ambisius dan menjadi dalam eksportir global yang sukses. Berdasarkan data dan uraian diatas peneliti memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian.

Umumnya tujuan dibentuknya perusahaan tentunya untuk meraih laba yang optimal. Perusahaan harus memperhitungkan laba yang baik agar guna laba yang diperoleh setara dengan harapannya. Tolak ukur dalam menilai keberhasilan manajemen perusahaan dapat diketahui dari pencapaian laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Dari adanya penyajian laba usaha oleh perusahaan maka para *stakeholder* akan mendapatkan informasi yang penting

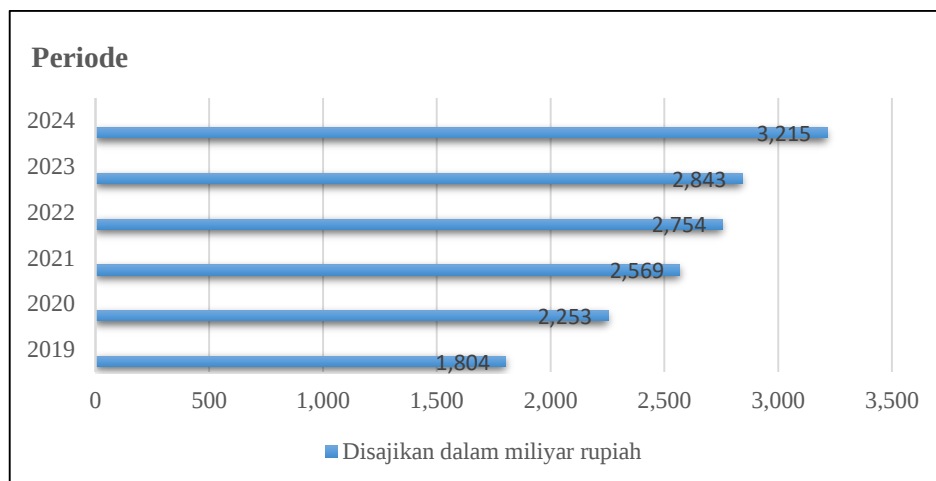
---

<sup>4</sup> Athika Meliana Dewi, "Kondisi Industri Pengolahan Makanan Dan Minuman Di Indonesia," *Kementerian Keuangan Indonesia*, accessed June 4, 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalu/baca-artikel/15588/Kondisi-Industri-Pengolahan-Makanan-dan-Minuman-di-Indonesia.html>.

terkait kinerja operasional di dalam perusahaan tersebut.<sup>5</sup> Selain itu pengelolaan perusahaan yang optimal juga dapat memompa peningkatan pada laba hingga mempunyai nilai perusahaan yang baik di mata masyarakat.<sup>6</sup>

Penilaian kondisi perusahaan yang baik dan efisien terkait pengelolaan aktivitas operasionalnya dapat dilihat dari tingkat laba usaha yang dicapai, karena laba usaha pada perusahaan merupakan pendapatan utama dari suatu kegiatan operasional yang sifatnya rutin, terlepas dari adanya kebijakan pembiayaan dan pengelolaan pajak penghasilan. Laba usaha atau dapat disebut sebagai laba bersih operasional atau laba operasional merupakan perolehan laba kotor dikurangi jumlah beban usaha.<sup>7</sup> penurunan pada laba usaha umumnya disebabkan karena adanya beban-beban operasi yang semakin tinggi.<sup>8</sup>

**Grafik 1. 2**  
**Data Rata-Rata Laba Usaha Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2019-2024**



Sumber : <https://www.idx.co.id>, Diakses pada 5 April 2025 (Diolah Peneliti)

<sup>5</sup> Aditya Amanda Pane dan Sari Nuzullina Rahmadhani, “Pengaruh Struktur Modal Dan Volatilitas Laba Terhadap Kualitas Laba PT. Bank Sumut,” *Jurnal Akuntansi & Bisnis* 07, no. 01 (2021): 82.

<sup>6</sup> Erni Aulfa Arini, “Pengaruh Diversitas Dewan Terhadap Kinerja Korporate,” *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah* 06, no. 01 (2022): 23.

<sup>7</sup> Toto Prihadi, *Analisis Keuangan Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 147.

<sup>8</sup> Pirmatua Sirait, *Analisis Laporan Keuangan*, 2nd ed. (Yogyakarta: Expert, 2019), 79.

Berdasarkan grafik di atas terdapat rata-rata laba perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman. Total seluruh perusahaan tersebut sebanyak 38 perusahaan, diantaranya 18 perusahaan yang mempublikasi atau menyediakan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 2019-2024, sedangkan sisanya terdapat 20 perusahaan tidak mempublikasi atau menyediakan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 2019-2024. Sehingga dapat disajikan rata-rata laba usaha periode 2019-2024. Pada 18 perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat setiap tahunnya dalam perolehan laba mengalami kenaikan yang signifikan. Meskipun di tahun 2019- 2021 terjadi *covid-19* sangat parah hingga berefek pada perekonomian di Indonesia yang sangat menurun, akan tetapi berdasarkan grafik 1.2 perolehan laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan yang signifikan. Kemudian di tahun-tahun berikutnya merupakan tahun bangkitnya perusahaan dari wabah *covid-19* yakni tahun 2022-2024 perusahaan dalam perolehan labanya juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi perusahaan manufktur sub-sektor makanan dan minuman di tahun 2019-2024 yang semakin membaik.

Biaya yang timbul akibat dari perolehan barang yang dijual oleh perusahaan merupakan harga pokok penjualan (HPP). Menurut Sujarweni harga pokok penjualan merupakan seluruh pengeluaran biaya guna mendapatkan barang yang akan dijual.<sup>9</sup> Sehingga setiap transaksi dan pembelian dapat dijadikan dasar pembentukan HPP. Secara teoritis dalam dunia usaha ketika

---

<sup>9</sup> Sujarweni, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016).

adanya peningkatan pada harga pokok penjualan maka menyebabkan penurunan pada laba usaha begitu pula sebaliknya ketika terjadi penurunan pada laba usaha maka menyebabkan kenaikan pada laba usaha karena HPP yang tinggi menyebabkan harga jual produk meningkat sehingga memungkinkan turunnya jumlah produk yang dijual karena konsumen akan memilih produk yang harganya relative lebih rendah.<sup>10</sup>

Adapun penelitian yang dilakukan Cahya dkk hasil penelitiannya menyatakan adanya pengaruh negatif antara HPP dengan laba usaha.<sup>11</sup> Timbulnya harga pokok penjualan diakibatkan dari adanya biaya-biaya yang terjadi akibat dari perolehan suatu produk. Dalam hal ini ketika perusahaan mampu menekan harga pokok penjualan, maka perusahaan mampu meningkatkan laba, namun begitu pula sebaliknya jika perusahaan tidak dapat menekan harga dan terjadi pemborosan biaya maka dapat menyebabkan adanya penurunan pada laba. Hal tersebut berbeda dengan penjualan ketika suatu perusahaan dalam penjualannya mengalami kenaikan, maka menyebabkan laba yang meningkat begitu pula sebaliknya.<sup>12</sup>

Jika suatu perusahaan dapat menekan beban operasional yang rendah maka perusahaan mampu meningkatkan laba namun jika perusahaan tidak dapat menekan beban operasional dan mengalami pemborosan maka perusahaan akan mengalami penurunan pada laba. Beban operasional memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perolehan laba. Setiap perusahaan

---

<sup>10</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Revisi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 310.

<sup>11</sup> Cahya Kusuma Anugeraheni, "Analisis Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Dan Beban Usaha Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur BEI (Skripsi)" (Universitas PGRI Kediri, 2023), 671.

<sup>12</sup> Aisyah dan Viola Syukrina E Janrosi, "Analisis Penjualan Bersih Dan Beban Operasi Pada Perusahaan Dagang Di Bursa Efek Indonesia," *Scientia Journal* 04, no. 07 (2022): 6, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

menginginkan keberhasilan dalam pencapaian terhadap laba. Dengan adanya aktivitas operasional yang terarah cara baik maka perusahaan mendapatkan manfaat atas produk yang dihasilkannya. Namun begitu pula sebaliknya jika dalam suatu perusahaan aktivitas operasionalnya tidak terarah secara baik maka perusahaan tidak akan mendapatkan manfaat atas produk yang dihasilkan.<sup>13</sup>

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Cahya Dkk bahwa terdapat pengaruh negatif antara biaya operasional dengan laba yang artinya jika terjadi peningkatan pada biaya operasional maka dapat mengakibatkan penurunan pada laba begitu pula sebaliknya.<sup>14</sup> Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erick Dkk bahwa terdapat pengaruh yang positif antara biaya operasional dengan laba yang berarti ketika terjadi peningkatan pada biaya operasional maka laba juga akan ikut meningkat. begitu pula sebaliknya ketika biaya operasional menurun maka laba juga akan mengalami penurunan.<sup>15</sup>

Umumnya kenaikan pada laba yang dialami oleh perusahaan menunjukkan bahwa adanya keberhasilan manajemen perusahaan dalam menekankan suatu biaya-biaya yang timbul sehingga proses operasional perusahaan berjalan dengan lancar. Berikut adalah tabel yang berisikan komponen-komponen yang diduga mempengaruhi laba usaha :

---

<sup>13</sup> Fajria Dewi Salim dan Dkk, *Manajemen Usaha Perikanan* (Makasar: CV Tohar Media, 2023), 42.

<sup>14</sup> Anugeraheni, "Analisis Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Dan Beban Usaha Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur BEI (Skripsi)," 671.

<sup>15</sup> Erick Ivan Gian dan Minto, "Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Pada KSP Karya Harta Singaraja," *Jurnal Investasi* 10, no. 02 (2024): 61.

**Tabel 1. 2**  
**Data Rata-Rata Penjualan, HPP, Biaya Operasional, Dan Laba Usaha Pada**  
**Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2019-**  
**2024**

| Tahun | Penjualan                     | HPP    | Biaya       | Laba  |
|-------|-------------------------------|--------|-------------|-------|
|       |                               |        | Operasional | Usaha |
|       | Disajikan dalam miliar rupiah |        |             |       |
| 2019  | 14.325                        | 9.610  | 2.861       | 1.804 |
| 2020  | 14.602                        | 9.554  | 2.848       | 2.253 |
| 2021  | 16.750                        | 11.308 | 2.850       | 2.569 |
| 2022  | 19.190                        | 13.012 | 2.902       | 2.754 |
| 2023  | 19.037                        | 12.941 | 3.321       | 2.843 |
| 2024  | 19.993                        | 13.752 | 3.397       | 3.215 |

Sumber : <https://www.idx.co.id>, Diakses pada 5 April 2025 (Diolah Peneliti)

Berdasarkan data tabel 1.2 diatas terdiri dari 18 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman menunjukkan pada tahun 2019-2024 pada rata-rata penjualan, HPP, dan biaya operasional yang relatif mengalami kenaikan dan penurunan namun diikuti dengan laba usaha yang terus mengalami peningkatan. Pada penjualan tahun 2020-2022 mengalami peningkatan diikuti dengan laba usaha yang meningkat pula, namun pada tahun 2023 penjualan mengalami penurunan dan tahun 2024 kembali mengalami kenaikan sedangkan laba usaha mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kemudian pada harga pokok penjualan (HPP) pada tahun 2020 mengalami penurunan dan pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan yang signifikan dan tahun 2023 mengalami penurunan, kemudian di tahun 2024 kembali terjadi peningkatan, akan tetapi perolehan HPP mengalami naik turun justru perolehan laba usaha pada tahun 2020-2024 mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kemudian pada biaya operasional pada tahun 2020 mengalami penurunan dan pada tahun 2021-2024 mengalami kenaikan, namun laba usaha terus mengalami

peningkatan yang signifikan meskipun terjadi kenaikan dan penurunan pada biaya operasional.

Mengacu pada analisa diatas dapat diketahui adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data perusahaan. Dimana berdasarkan teori ketika terjadi peningkatan pada penjualan maka perusahaan dalam memperoleh laba juga mengalami peningkatan begitu pula sebaliknya, akan tetapi data penjualan pada tahun 2023 tidak sesuai teori. Kemudian berdasarkan teori harga pokok penjualan (HPP) ketika terjadi kenaikan pada maka perusahaan dalam memperoleh laba mengalami penurun begitu pula sebaliknya, namun HPP di tahun 2021, 2022, dan 2024 tidak sesuai teori. Kemudian pada biaya operasional berdasarkan teori ketika terjadi kenaikan pada biaya operasional maka perusahaan dalam memperoleh laba mengalami penurun begitu pula sebaliknya, namun biaya operasional pada tahun 2021, 2022, 2023, dan 2024 tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan penjelasan data diatas bahwa terdapat masalah ketidaksesuaian anatara teori dengan data perusahaan. Dalam hal tersebut pada data penjualan mengalami masalah ketidak sesuaian dengan teori sebanyak 1 kali. Kemudian pada data HPP mengalami masalah ketidak sesuaian dengan teori sebanyak 3 kali. Kemudian pada data biaya operasional mengalami masalah ketidak sesuaian dengan teori sebanyak 4 kali. Sehingga dalam hal tersebut menunjukkan adanya fenoma-fenomena ketidaksesuaian antara teori dengan praktik pada penjualan, HPP, dan biaya operasional.

Maka akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) pada periode 2019 hingga 2024 yang paling banyak mengalami masalah ketidak sesuaian teori dengan praktiknya yaitu harga pokok penjualan (HPP) dan biaya operasional. Selain itu juga adanya ketidak konsistenan hasil pengaruh antara HPP dan biaya operasional terhadap laba usaha pada penelitian terdahulu. Berdasarkan fenomena-fenomena dan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Harga Pokok Penjualan (HPP) Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2024”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang penelitian, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh harga pokok penjualan (HPP) terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024 ?
2. Bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
3. Bagaimana pengaruh harga pokok penjualan (HPP) dan biaya operasional terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian mengacu rumusan masalah yang ada. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap Laba Usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Biaya Operasional terhadap Laba Usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat mampu manfaat terhadap berbagai pihak, antara lain :

1. Secara Teoritis

Berdasarkan hasil perolehan dari penelitian mampu memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh harga pokok penjualan dan biaya operasional terhadap laba usaha.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Berdasarkan hasil perolehan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait masalah yang berkaitan dengan laba usaha agar memperoleh solusi pengelolaan HPP dan biaya operasional. Sehingga penulis dapat mengetahui masalah dan fakta di lapangan.

b. Bagi perusahaan

Berdasarkan hasil perolehan dari penelitian dapat dijadikan evaluasi dalam membuat keputusan tentang pengaruh harga pokok penjualan, dan biaya operasional yang mempengaruhi terhadap laba usaha dalam kebijakan yang telah diambil oleh perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil perolehan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber tambahan referensi dalam penelitian di masa mendatang yang berkaitan dengan penelitian yang sejenis mengenai pengaruh HPP dan biaya operasional terhadap laba usaha.

d. Bagi Akademik

Berdasarkan hasil perolehan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam tambahan referensi bagi IAIN Kediri agar mampu membantu penelitian selanjutnya.

## E. Hipotesis

Sugiyono menyatakan hipotesis merupakan dugaan terhadap rumusan masalah suatu penelitian, dimana dugaan ini hanya didasarkan pada teori yang relevan, dan belum di dukungan dengan fakta yang empiris<sup>16</sup>. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh harga pokok penjualan (HPP) terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2019-2024.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND* (Bandung: Alfabeta, 2019), 95.

$H_1$  : Terdapat pengaruh harga pokok penjualan (HPP) terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2019-2024.

2.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh biaya operasional terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2019-2024.

$H_2$  : Terdapat pengaruh biaya operasional terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2019-2024.

3.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh harga pokok penjualan (HPP) dan biaya operasional terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2019-2024.

$H_3$  : Terdapat pengaruh harga pokok penjualan (HPP) dan biaya operasional terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2019-2024.

## **F. Telaah Pustaka**

1. Skripsi Oleh Juni Aristiani Damanik Dengan Judul “Pengaruh Harga Pokok Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018, Mahasiswa Universitas Putera Batam Tahun 2020”.

Pengaruh harga pokok penjualan dan biaya operasional terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Peneliti tersebut mengungkapkan bahwa secara

parsial penjualan tidak berpengaruh terhadap laba dengan nilai signifikansi  $0,640 > 0,05$ . Harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap laba dengan nilai signifikansi  $0,017 < 0,05$ . Biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba dengan nilai signifikansi  $0,969 > 0,05$ . Secara simultan penjualan, harga pokok penjualan, dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .<sup>17</sup>

Persamaan terletak pada variabel X yaitu harga pokok penjualan dan biaya operasional dan variabel Y yaitu laba usaha. Sedangkan yang membedakan dari penelitian ini pada variabel X tidak menggunakan penjualan. Selain itu pada obyek penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan periode penelitian yang berbeda.

2. Jurnal Oleh Nurafni Jami dan Rizka Kurnia Sari Dengan Judul “Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018, Mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci Tahun 2021”.

Pengaruh harga pokok penjualan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan secara parsial tidak

---

<sup>17</sup> Juni Artisani Damanik, “Pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Skripsi),” *Universitas Putera Batam* (2020): 49.

berpengaruh terhadap laba dengan perolehan  $-T_{hitung} > -T_{tabel} (-1,614 > -2,03452)$ .<sup>18</sup>

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel X yaitu harga pokok penjualan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel X yang menggunakan tambahan biaya operasional, serta obyek penelitian tersebut menggunakan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga sedangkan penelitian ini menggunakan sub sektor makanan dan minuman serta periode penelitian yang berbeda.

3. Jurnal Oleh Aisyah dan Viola Syukrina E Janrosi Dengan Judul “Analisis Penjualan Bersih Dan Beban Operasi Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Dagang Di Bursa Efek Indonesia, Mahasiswa Universitas Putera Batam Tahun 2022”.

Analisis penjualan bersih dan beban operasi terhadap laba usaha pada perusahaan dagang di bursa efek indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial penjualan bersih berpengaruh positif dengan laba usaha dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  serta beban operasi tidak berpengaruh terhadap laba usaha dengan nilai signifikan  $0,103 > 0,05$ . Sedangkan secara simultan penjualan bersih dan beban operasi berpengaruh positif terhadap laba usaha dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ .<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Nurafni Jami dan Rizka Kurnia Sari, “Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Kebutuhan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018,” *Profita* 03, no. 01 (2021): 70.

<sup>19</sup> Aisyah dan Viola Syukrina E Janrosi, “Analisis Penjualan Bersih Dan Beban Operasi Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Dagang Di Bursa Efek Indonesia,” *Scientia Journal* 04, no. 07 (2022):6..

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel x yaitu beban operasi dan variabel Y laba usaha. Sedangkan pebedaannya terletak pada variabel X dimana penelitian ini menggunakan harga pokok penjualan bukan penjualan bersih, serta obyek penelitian tersebut menggunakan perusahaan dagang sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman serta periode penelitian yang berbeda.

4. Skripsi Oleh Cahya Kusuma Dengan Judul “Analisis Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Dan Beban Usaha Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur BEI, Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun 2023”.

Analisis penjualan, harga pokok penjualan, dan beban usaha terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur BEI. Hasil dari penelitian tersebut menggunakan uji regresi linear berganda menyatakan secara parsial bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba usaha, harga pokok penjualan berpengaruh negatif terhadap laba usaha. Dan beban usaha berpengaruh negatif terhadap laba usaha dengan perolehan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Sedangkan secara simultan penjualan, harga pokok penjualan, dan beban usaha berpengaruh positif terhadap laba usaha dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ .<sup>20</sup>

Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada variabel X yaitu harga pokok penjualan dan beban usaha serta variabel Y yaitu laba usaha. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini

---

<sup>20</sup> Anugeraheni, “Analisis Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Dan Beban Usaha Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur BEI (Skripsi),” 70.

terletak pada variabel X dimana pada penelitian tersebut menggunakan penjualan sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel penjualan. Serta perbedaan obyek penelitian pada penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dengan periode penelitian yang berbeda.

5. Jurnal Erick Ivan Gian, Minto, dan Etty Dengan “Judul Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Pada Koperasi Simpan Pinjam Karya Harta Singaraja, Mahasiswa Universitas Budi Luhur Tahun 2024”.

Pengaruh biaya operasional terhadap laba pada koperasi simpan pinjam Karya Harta Singaraja. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa perolehan hasil regresi linear sederhana dengan koefisien determinasi sebesar 71,2%. Yang menunjukkan bahwa secara parsial biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba.<sup>21</sup>

Persamaan dari penelitian ini terdapat pada variabel X yaitu biaya operasional dan variabel Y yaitu laba usaha. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini pada penelitian tersebut pada variabel X tidak menggunakan harga pokok penjualan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan harga pokok penjualan serta obyek penelitian pada peneliti tersebut menggunakan 1 perusahaan yaitu koperasi simpan pinjam karya harta singaraja sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 19 perusahaan manufaktur sub sektor manufaktur.

---

<sup>21</sup> Gian dan Minto, “Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Pada KSP Karya Harta Singaraja,” 61.